

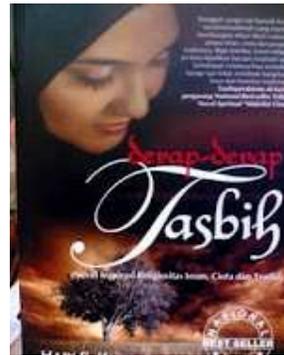
**BAB II**

**GAMBARAN UMUM NOVEL DERAP-DERAP TASBIH**

**KARYA HADI. S KHULI**

**A. Identitas Novel**

|                |   |                           |
|----------------|---|---------------------------|
| Judul buku     | : | Derap-Derap Tasbih        |
| Pengarang      | : | Hadi S. Khuli             |
| Penerbit       | : | Diva Press                |
| Tahun Terbit   | : | 2007                      |
| Tempat terbit  | : | Yogyakarta                |
| Jumlah halaman | : | 412 hlm.                  |
| No. ISBN       | : | 9799633583, 9789799633583 |



**B. Karya-Karya Hadi S. Khuli**

1. Novel Derap-Derap Tasbih

Sebuah novel religius yang kritis ini membuktikan kepada kita bahwa ternyata tidak selalu benar bunyi pepatah “buah akan selalu jatuh dari pohonnya”. Seperti yang diceritakan dalam novel tersebut bahwa apa yang dialami Wardah akibat dendam cintanya pada Fatih menyentakkan kesadaran batin kita bahwa siapa pun bisa saja salah dan gagal dalam suatu kepemimpinan terutama dalam keluarga, tidak terkecuali seorang alim ulama, atau pengasuh pesantren.

Novel religius yang terbit sejak tahun 2007 ini menghadirkan banyak renungan bagi setiap pembacanya guna memaknai dan mensyukuri cinta dalam bingkai harmoni keimanan dan kearifan.

## 2. Lafad-Lafad Cinta

Novel religius kedua yang ditulis oleh Hadi S. Khuli adalah Lafad-lafad Cinta. Novel yang terbit pada tahun 2009 ini juga menyuguhkan cerita cinta yang menarik dan penuh dengan pesan-pesan moral dan agama. Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa yang saling mencintai terpaksa harus menempuh berbagai cobaan sebelum mendapatkan kebahagiaan. Tapi meskipun banyak rintangan yang harus dilalui, mereka tetap berpegang teguh pada Agama.

## 3. Artikel-artikel, Novel, Puisi, Buku Kompilasi

Selain novel, masih banyak karya-karya lain yang dibuat nya, diantaranya karya editing, cerpen, puisi, dan buku kompilasi cerita-cerita hikmah lainnya. Akan tetapi beliau lebih suka membuat novel karena menurutnya lebih luas tanpa dibatasi halaman seperti cerpen.

### **C. Latar Belakang Terciptanya Novel Derap-Derap Tasbih**

Sebuah karya tentu dilatar belakangi oleh keinginan untuk menciptakannya dari sang pengarang. Seorang pengarang melakukan komunikasi dengan khalayak yang lebih luas melalui hasil karyanya. Begitu juga dengan sebuah novel “Derap-derap Tasbih” yang terciptanya dikehendaki sendiri oleh pengarangnya, yaitu Hadi. S Khuli, seorang pria yang Lahir pada 23 November 1978 di Pati Jawa Tengah. Beliau pernah menjadi seorang guru SMA Islam Ngoro Jombang. Sebagian waktunya dihabiskan untuk membaca dan menulis. Bila ada sedikit waktu beliau gunakan untuk berkeliling kota sambil melihat aneka spanduk dan potret-potret jalanan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Dian Prasetiyo, <http://fiksi.kompasiana.com/novel/2011/11/22/resensi-novel-414858.html>, Akses Tanggal 23 Desember 2012, Pukul 15.02 WIB.

Inspirasi penulisan novel *Derap-Derap Tasbih* diakui Hadi berasal dari lingkungan terdekatnya. Cerita yang ditampilkan dalam novel tersebut merupakan cerita nyata dan setengah fiksi. Inspirasi dari banyak kejadianlah yang membuat ia tergerak untuk menulis novel tersebut. Ia mengatakan bahwa keberhasilan tidak bisa ditentukan oleh dari mana ia berasal, tapi untuk apa tujuan ia hidup. Selain itu motivasi lain dalam penulisan novel ini adalah karena seringkali kita melihat dan menilai orang dari luar.<sup>37</sup>

Hadi. S Khuli pernah menjadi editor di sebuah penerbitan Prisma Media Utama di daerah Condong Catur. Mulai ada keinginan menulis tahun 2006 karena beliau sangat menginginkan sekali karyanya dapat di edit oleh orang lain, bukan beliau terus yang mengedit karya milik orang lain, saat itu karya beliau masih sangat kasar dan masih berupa draf yang kemudian dibaca oleh beberapa teman dan respon mereka sangat baik dan mengatakan bahwa karyanya sangat bagus yang saat itu baru sekitar 60 halaman. Beliau melanjutkan kembali saat awal 2007 dan kemudian Maret 2007 dimasukan ke penerbit Diva Press dan Mei karya novel tersebut diterbitkan. Sebelumnya beliau juga memiliki karya yaitu karya editing, cerpen, puisi, buku kompilasi cerita-cerita hikmah, akan tetapi beliau lebih suka membuat novel karena menurutnya lebih luas tanpa dibatasi halaman seperti pada cerpen.

Pada saat itu dalam pikiran beliau tidak termotivasi apapun beliau hanya ingin menulis. Tujuannya hanya ingin mengarahkan pada satu bentuk pemahaman bukti bahwa kadang-kadang apa yang kita inginkan belum tentu

---

<sup>37</sup>Wawancara melalui sms, 19 Desember 2012, pukul 12.38 WIB.

tercapai sesuai harapan, juga sosok peran seorang kyai bukan jaminan berhasil tidaknya dalam menjaga dan mengayomi sebuah keluarga. Menurut beliau apa yang kita tulis bukan berarti harus pengalaman diri kita sendiri akan tetapi bisa juga pengalaman orang lain. Oleh karena itu Hadi. S Khuli mencoba mulai menulis dari apa yang telah dialaminya dahulu dan ditambah dengan imajinasinya tentang sebuah pondok, sebelum menulis novel sudah banyak karya tulisnya seperti cerpen, puisi akan tetapi tidak diterbitkan hanya sering di kirimkan ke media cetak dan memang cerpen-cerpennya sengaja hanya untuk dokumen pribadi. Banyak karyanya cerpen-cerpen, karya editing dan puisi (beliau lupa judul-judulnya karena hanya ditumpuk saja) akan tetapi beliau lebih menyukai novel.<sup>38</sup>

Novel Derap-Derap Tasbih pada intinya menceritakan tentang cinta seorang pemuda kepada seorang gadis yang itu masih dibatasi dengan nilai agama, juga menceritakan tentang kesabaran seorang kepala keluarga yang menghadapi berbagai masalah dalam keluarganya. Dan kota Yogyakarta menjadi setting dalam novel tersebut karena menurutnya yang pertama, dalam novel Derap-Derap Tasbih ada beberapa tokoh yaitu Kiai Sahal dia adalah seorang yang sabar tabah dalam menghadapi sebuah masalah ketika Kyai Sahal mengetahui bahwa wardah anaknya telah ternoda oleh pemuda yang tidak bertanggung jawab, kiai sahal tabah dan sabar menghadapi itu semua walaupun beban fikirang karena ia adalah seorang kyai ternama dan dihormati oleh santrinya ternyata anak semata wayangnya telah berbuat hina, itu adalah cobaan yang sangat berat bagi Kyai Sahal dan itu bagi pengarang

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

adalah karakter atau masyarakat Yogyakarta, menurut beliau “kalau bukan orang Yogyakarta mungkin sosok Kyai Sahal dalam novel tersebut sudah marah karena beratnya masalah yang dihadapinya dan ditambah beban malu kepada santrinya, walaupun dengan ketabahannya ternyata masih tidak mampu.

Alasan psikologi, karena pengarang lebih dekat dengan suasana Yogyakarta dan lebih mengetahui karakter-karakter orang Yogyakarta dan bahkan lebih tahu daerah Yogyakarta itu sendiri. Tidak ada alasan tertentu mengapa memilih kota Yogyakarta hanya saja beliau sudah lama mengenyam pendidikan dan banyak yang beliau ketahui mulai dari daerah serta kondisi masyarakatnya.

Bagi Hadi. S Khuli sasaran novel tersebut pada prinsipnya diserahkan kepada pembaca, tidak dikhususkan untuk remaja, orang tua ataupun siapa karena yang berhak menilai sebuah novel adalah pembaca itu sendiri. Dengan harapan ketika pembaca membaca karyanya dapat mengetahui bahwasanya cinta itu dapat membuat orang berubah yang baik menjadi tidak baik, seperti dalam novelnya yang menceritakan tentang seorang anak kiai yaitu Wardah yang karena cinta ia terjerembab ke jalan yang salah, di sana jelas sekali bahwa cinta dapat membuat orang salah langkah dan juga dalam novel ini memberitahukan bahwa tidak semua peribahasa benar contohnya seperti peribahasa “ buah akan jatuh tak jauh dari pohonnya” peribahasa itu tidak dibenarkan dalam novel ini karena dalam cerita Wardah sebagai anak seorang kyai yang terkenal dengan kealimannya kesabarannya, dan juga ketabahannya ternyata anaknya tidak sebaik orang tuanya malah sebaliknya.

Dan inti cerita tersebut adalah kesabaran seorang ayah dalam menghadapi permasalahan yang ada pada keluarganya yang berkenaan dengan cinta juga kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya walaupun hanya anak angkat.

Pada maret 2007 beliau memasukkan karyanya ke penerbitan dan kemudian Mei 2007 novel karyanya telah terbit dan tersebar.

#### **D. Sinopsis novel Derap-derap Tasbih karya Hadi. S Khuli**

Fatih A. Khudori adalah seorang pemuda cerdas, tekun, yang diangkat oleh seorang Kiai tersohor dan terkenal kealimannya. Fatih yang sedari kecil telah di asuh dan di angkat anak oleh Kiai Sahal karena ayahnya meninggal, kini menjadi sosok pemuda yang santun dan cerdas. Hal tersebut terbukti dengan menjadinya dia seorang penulis novel best seller berjudul Tasbih Michael. Buku karangannya membuat semua orang mengagumi dan membanggakan Fatih sebagai seorang penulis muda yang cerdas dan berbakat. Termasuk wardah anak perempuan satu-satunya Kiai Sahal juga merupakan seorang wanita yang mengagumi bahkan menyukainya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Wardah merasa tersisihkan karena ia merasa bahwa abahnya lebih perhatian dan menaruh sayang kepada Fatih daripada dirinya, yaitu anak kandungnya Kiai Sahal sendiri.

Selain Wardah, Dian salah satu mahasiswa di perguruan tinggi kedokteran Tunas Bangsa, yang kebetulan anak dari Dekan di kampus itu juga diam-diam telah mengagumi Fatih walaupun sebenarnya gadis cantik

dan kaya itu sudah memiliki tunangan yang bernama Bimo, anak dari sahabat ayahnya sendiri. Pertemuan Fatih dan Dian berawal dari diadakannya sebuah acara pada seminar tentang aids, yang kebetulan Fatih lah yang menjadi pembawa acara dalam seminar tersebut.

Dian yang sudah memiliki tunangan tidak bisa memungkiri bahwa dia telah menyukai Fatih, dan tidak disangka pula bahwa ternyata Fatih juga mempunyai perasaan yang sama. Namun melihat kondisi Dian yang memiliki segalanya Fatih menganggap bahwa ia tidak pantas untuk Dian. Fatih menyadari bahwa kondisi keluarganya pas-pasan. Ia memang memiliki ayah angkat yang kaya, seorang pemimpin pondok pesantren terkenal dan disegani banyak orang. Namun Fatih sadar bahwa Kiai Sahal bukan lah ayah kandungnya. Selain itu ia tidak mau bergantung kepada orang lain. Ia ingin hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain.

Akhirnya Dian pun bisa meyakinkan bahwa ia sama sekali tidak melihat seseorang dari materi. Awalnya memang benar, ia dahulu adalah seorang gadis manja, apa yang diinginkannya harus dituruti, selalu ingin menjadi nomor satu dan tidak pernah mendengarkan serta menghargai orang lain. Namun semua itu berubah sejak ia bertemu dengan Fatih.

Pada suatu ketika, Kiai Sahal dan Istrinya Nyai Badriyah Hendak berangkat haji untuk memenuhi Nadzar sahabatnya yaitu mengajak Kiai Sahal dan keluarganya untuk menunaikan haji. Namun usaha Kiai Sahal untuk mengajak Wardah ikut berangkat haji gagal. Wardah lebih memilih tidak ikut dan tinggal di rumah bersama Pak Subhan adik kandung dari Kiai Sahal.

Dengan hati sedih dan kecewa yang dirasakan Wardah akibat cintanya yang tidak disambut hangat oleh Fatih, sebab selama ini Fatih menganggap Wardah tidak lain hanya sebagai seorang adik itu, Wardah tetap turut mengantarkan kepergian Abah dan Umminya ke asrama haji Solo bersama beberapa temannya dengan membawa mobil sendiri. Setiba dari solo semua rombongan mobil segera bergegas pulang ke pondok. Begitu juga mobil yang ditumpangi wardah dan teman-temannya yang berada diposisi paling belakang. Berkali-kali Fatih menengok kebelakang untuk memastikan bahwa mobil yang ditumpangi Wardah masih mengikuti arah mobil rombongan yang ditumpangnya bersama Kiai Subhan. Sesaat kemudian tanpa disadari mobil Wardah telah hilang dari pandangan, dan seketika semua orang panik terutama Fatih. Sesampainya dirumah Wardah tidak kunjung pulang, dan akhirnya sebuah pesan masuk ke HP Pak Subhan bahwa Wardah tidak bisa langsung pulang karena mampir ke rumah teman dan akan pulang di malam hari. Semua orang lega mendengar berita tersebut.

Entah apa yang tengah merasuki diri Wardah. Selama kedua orang tuanya di tanah suci, ia seakan berubah semenjak ia bertemu dengan laki-laki yang bernama Hendra, seorang guide yang dikenalnya sewaktu di pantai tawangmangu. Parasnya yang menawan, sopan, gagah, berkulit putih dan pintar membuat Wardah lupa diri. Tidak disangka bahwa perkenalannya dengan lelaki itu justru akan membawa petaka buatnya. Perilakunya yang sopan dan parasnya yang menarik ternyata berbalik arah dengan hatinya. Ia bagaikan iblis yang menjelma sebagai manusia. Dia lah laki-laki yang telah

menjadikan hidup Wardah dan keluarganya hancur. Ia telah menghamili Wardah dan tiba-tiba menghilang meninggalkan Wardah. Menyadari hidupnya telah hancur Wardah berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya namun usahanya selalu gagal.

Sejak ia tertipu oleh janji-janji manis Hendra dan akhirnya ditinggalkan oleh Hendra disebuah terminal, hidupnya semakin berantakan. Ia jauh dari keluarga, teman-temannya dan yang pasti Fatih orang yang selama ini dicintainya. Diterminal itulah ia kemudian bertemu dengan seorang ibu yang baik hati dan mau menolongnya dengan ikhlas tanpa pamrih. Dia adalah ibu Hartini. Seorang ibu paruh baya yang memiliki banyak sekali anak asuh.

Di rumah ibu Hartini lah Wardah tinggal dan menceritakan semua yang telah dialaminya. Wanita tu sangat berbudi dan rela menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk membantu anak-anak yang hidup terlantar di terminal maupun stasiun. Suaminya meninggal sepuluh tahun yang lalu tanpa meninggalkan keturunan. Sehari-harinya ibu Hartini bekerja di stasiun kota dengan membuka warung makan. Hatinya terhenyuh melihat anak-anak kecil yang hidup menggelandang disekitar stasiun. Ibu Hartini menampung anak-anak tersebut. Kini dirumahnya tidak kurang dari 50 anak asuhnya.

Ibu Hartini tidak bisa membendung rasa sedihnya saat mendengar cerita dari Wardah. Sebagai sesama perempuan ia bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Wardah. Namun sebagai orang tua ibu Hartini juga mengerti bagaimana perasaan atau kondisi keluarga Wardah saat ini. Mereka pasti bingung dan khawatir dengan keadaan Wardah yang telah meninggalkan

rumah tanpa ada kabar. Setelah beberapa hari Wardah berusaha menenangkan diri di rumah ibu Hartini, akhirnya ibu Hartini berhasil meyakinkan Wardah dan meminta izin untuk menghubungi keluarganya. Dan Fatih lah orang yang pertama kali dituju oleh ibu Hartini untuk menjemput Wardah. Karena ibu Hartini yakin bahwa Fatih pemuda yang baik dan dapat dipercaya untuk menjaga Wardah.

Sesampainya dirumah Ibu Hartini, Fatih dipersilahkan duduk dan diceritakan sedikit tentang kondisi Wardah oleh ibu Hartini. Sesaat kemudian ibu Hartini mempersilahkan Fatih untuk bertemu Wardah dikamar. Setelah memasuki kamar, seketika Fatih tercengang dan kaget dengan apa yang dilihatnya. Fatih seakan tidak percaya bahwa wanita yang ada dihadapannya itu adalah Wardah. Dia begitu berbeda, badannya kurus, rambutnya yang tidak teratur dan wajahnya yang begitu pucat dan kusam. Kalau saja Fatih dan Wardah itu muhrim, ingin sekali Fatih menggenggam tangan dan memeluk Wardah erat-erat. Dengan bahasa yang halus agak sedikit memaksa, Fatih meminta Wardah untuk menceritakan masalah yang sedang dialaminya.

Dengan berderai air mata akhirnya Wardah menceritakan semuanya. Wardah menganggap bahwa semua yang terjadi padanya itu karena Fatih. Dia marah dengan Abah dan Umminya. Dia benci sama Fatih. Seseorang yang dicintainya sejak kecil tetapi kemudian menolak cintanya. Dan sepertinya Abahnya juga lebih mencintai Fatih, anak angkatnya daripada ia anak kandungnya sendiri. Mendengar kata-kata itu hati Fatih seakan-akan ditusuk-tusuk belati berkali-kali. Maka ketika Abah dan Umminya pergi haji dan

Wardah tahu bahwa Abahnya telah menitipkannya kepada Fatih, hatinya panas dan ia bertekad melakukan sesuatu yang akan membuat Fatih dibenci Abahnya. Namun kini justru sebaliknya ia yang akan dibenci Abahnya karena kesalahan besar yang mengakitkannya hamil.

Setelah terjadi obrolan yang sangat panjang antara Wardah dan Fatih, akhirnya Fatih berhasil membujuk Wardah untuk pulang kembali ke rumah karena semua keluarga cemas dan mengkhawatirkan keadaannya. Sesampainya di rumah, Wardah dan Fatih sepakat untuk menunjukkan sikap biasa kepada keluarga dan para santri lainnya agar tidak menimbulkan kecurigaan pada mereka. Selang beberapa minggu kemudian akhirnya datang saat yang ditunggu-tunggu oleh keluarga dan para santri, yaitu kedatangan Kiai Sahal dan Istrinya dari tanah suci Makkah. Hampir semua orang terbawa suasana bahagia atas kedatangan Kiai dan Istrinya tersebut. Namun hal tersebut tidak untuk Wardah. Jiwa Wardah hampa, ia seolah ingin berteriak sekencang-kencangnya untuk melepas beban yang ada dalam dirinya. Namun sepertinya Fatih memahami itu, ia menyadari bahwa saat ini jiwa Wardah sedang terguncang dan hanya ia yang mengetahuinya.

Kiai Sahal termasuk sosok orang tua yang perhatian dan peduli terhadap keluarganya. Hingga suatu saat Kiai Sahal pernah menanyakan sesuatu kepada Wardah tentang perkuliahan dan kondisinya. Namun dengan perasaan bersalah Wardah menjawab bahwa semuanya baik-baik saja. Dalam hati sebenarnya Wardah ingin menceritakan semua yang telah terjadi padanya kepada Abah dan Umminya, namun Wardah masih ragu dan merasa belum siap.

Suatu ketika Wardah jatuh sakit dan itu membuat orang-orang panik terutama Umminya. Hingga akhirnya Kiai Sahal memanggil dokter yang kebetulan masih saudaranya itu untuk memeriksa keadaan Wardah. Setelah selesai pemeriksaan, tidak disangka-sangka ternyata dokter Muhsin menemukan sesuatu yang luar biasa dalam diri Wardah. Ia mengetahui bahwa Wardah telah hamil.

Melihat hal tersebut, dokter Muhsin segera bergegas pulang untuk memastikan apa yang dilihatnya dengan alat tertentu. Akhirnya apa yang ditakutkan dokter Muhsin ternyata benar, Wardah memang benar-benar positif hamil. Dokter Muhsin tidak kuasa menyampaikan kabar mengejutkan dan menyedihkan ini kepada Kiai Sahal dan keluarga lainnya. Namun demi profesionalismenya sebagai seorang Dokter ia tetap harus menyampaikan itu kepada Kiai Sahal.

Awalnya ragu dan takut, tapi akhirnya dokter Muhsin menyampaikan kepada Kiai Sahal bahwa Wardah hamil. Mendengar hal itu, sontak Kiai Sahal terkejut, badannya lemas tak berdaya, ia seperti tersambar petir. Ia menyadari bahwa seorang tokoh, ulama, dan Kiai terpandang itu tidak bisa menjamin untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Ia juga menyadari bahwa mungkin semua itu adalah karena kesalahannya yang tidak bisa menjaga Wardah dengan baik. Kiai Sahal hanya bisa pasrah dan menerima semua itu dengan lapang dada. Baginya Wardah hamil itu adalah anugrah dari Allah, itu artinya Allah mempercayai Wardah dan keluarganya untuk menjaga titipan makhluk ciptaan-Nya.

Dalam hal ini Fatih lah sosok orang yang paling merasa bersalah atas semua kejadian yang menimpa Wardah. Sebab ia merasa bahwa Wardah adalah merupakan tanggungjawabnya yang harus benar-benar dijaga. Namun bagaimana pun penyesalan itu tidak ada gunanya. Kiai Sahal dan Istrinya akhirnya tetap memaafkan anak semata wayangnya dan mau menerima anak dari Wardah sebagai cucunya. Awalnya Fatih meminta izin kepada Abahnya agar diperkenankan untuk menikahi Wardah. Fatih tidak ingin melakukan kesalahan lagi dengan tidak menikahi Wardah. Fatih ingin menebus semua kesalahannya kepada Abah dan Umminya terutama Wardah. Namun Kiai Sahal tidak menginginkan itu terjadi. Kiai Sahal tidak ingin memaksakan Fatih untuk menikahi Wardah, sebab Kiai Sahal tahu bahwa Fatih sama sekali tidak mencintai Wardah.

Hanya satu permintaan Kiai Sahal kepada orang-orang terdekatnya yang mengetahui kehamilan Wardah yaitu Istrinya, dokter Muhsin dan juga Fatih agar tidak menceritakan tentang kehamilan Wardah kepada siapa pun terutama para santrinya. Kiai Sahal tidak takut di benci oleh orang-orang, tidak takut akan jabatannya turun, atau tidak lagi dipercaya orang lain. Sebab Kiai Sahal yakin tidak seorang pun didunia ini yang sempurna. Kiai juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan apa pun. Kiai Sahal meminta agar kehamilan Wardah tidak ada yang mengetahui itu karena Kiai Sahal tidak mau mengecewakan para santrinya. Banyak orang di luar sana yang tidak bisa menerima bahwa seorang Kiai itu juga manusia biasa yang bisa khilaf dan gagal.

Untuk menjaga perasaan para santrinya, Kiai Sahal dan Ummi Badriyah membawa Wardah ke tempat adiknya di Jakarta. Lutfiah adalah adik nomor dua Kiai Sahal. Ia adalah seorang psikolog, dan Kiai Sahal menganggap bahwa Wardah lebih pas berada disana. Bagi Kiai Sahal menyelamatkan Wardah itu adalah yang terpenting. Karena orang tua harus bertanggung jawab atas kehidupan anaknya.

**BAB III**

**ANALISA NILAI-NILAI AKHLAK**

**DALAM NOVEL DERAP-DERAP TASBIH DAN KORELASINYA**

**TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM**

**A. Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Derap-Derap Tasbih**

Islam adalah merupakan agama yang sempurna. Ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan, yang termasuk di dalamnya adalah masalah pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Akhlak dalam Islam bertitik tolak dari pengabdian seseorang kepada Allah dengan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan pribadi terbaik. Semua sifat yang menjadi perilaku, pikir dan sikap yang bertentangan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dianggap tidak berakhlak. Siti Aisyah RA. bila ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW beliau berkata, “Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an”. Allah SWT berfirman dalam surat al-Qalam ayat 4, yang artinya: “ Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) mempunyai akhlak yang paling mulia.”<sup>39</sup>

Novel sebagai produk sastra dalam kenyataannya memang sangat berguna bagi kehidupan manusia, sebab sastra memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berfikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk dan benar salah. Novel atau sastra juga memiliki fungsi sebagai penyampai nilai atau pesan (*transfer of value*) baik tersurat maupun tersirat kepada para pembaca.

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 564.

Nilai atau pesan tersebut dapat bermacam-macam misalnya perjuangan, persahabatan, pengorbanan, nilai religi dan sebagainya. Bisa dipastikan hampir setiap novel selalu mengandung nilai atau amanat yang dapat dipetik oleh para pembacanya. Begitupula dengan novel Derap-Derap Tasbih ini cukup banyak nilai yang dapat diambil pelajarannya, namun dalam skripsi ini peneliti hanya mengkajinya pada aspek nilai-nilai akhlak saja.

Dalam pengklasifikasiannya, nilai-nilai akhlak pada penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Nilai Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebut adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertaqwa, memohon pertolongan hanya kepada-Nya melalui berdoa, berdzikir di waktu siang atau pun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau pun berbaring dan bertawakal kepada-Nya. Perintah Allah SWT untuk menyembahnya dan menjauhkan diri dari syirik terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

*Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu."<sup>40</sup>*

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 77.

## a. Nilai Akhlak Untuk Bersikap Ikhlas

**Bagian I**

- Fatih : “Jika Abah *ridho*, sekarang juga saya akan menikahi Wardah. Saya tidak bermaksud lancang, tetapi saya ikhlas melakukannya.”
- Nyai Badriyah : “Mungkin Fatih benar, Bah. Masalah ini harus cepat selesai. Kasian Wardah.”
- Kiai Sahal : “Tidak pernah ada persoalan yang selesai apabila hanya didasari dengan rasa kasihan. Sampai detik ini hanya kita bertiga yang tahu hal ini. Ditambah Muhsin. Seorang dokter tidak akan membocorkan rahasia pasiennya. Semua harus bisa menahan diri dan bersabar menerima kenyataan. Saya tidak takut orang diluar sana tahu. Saya tidak ingin hanya karena setitik noda rusak susu belanga. Betapa banyak orang di luar sana yang tidak bisa menerima bahwa seorang kiai itu juga manusia biasa, yang bisa salah, khilaf, dan juga gagal. Saya hanya ingin menjaga perasaan mereka saja. Fatih telah menjaga perasaanku, sekarang giliranku menjaga perasaan santri-santriku. Wardah hamil itu adalah anugrah. Allah berkenan menitipkan makhluk-Nya yang suci kepada anakku. Kita harus menjaganya. Ia tidak bersalah. Hanya yang berakal yang bisa salah. Meski akal saja tidak bisa menyelesaikan masalah. Perlu hati. Memohon. Agar diberikan jalan keluar.”<sup>41</sup>

**Bagian II**

- Nyai Badriyah : “*Wonten nopo, Bah ?*”
- Kiai Sahal : “Kudune aku sing takon, sampeyan kenapa? Kok nangis.”
- Nyai Badriyah : “Nggak ada apa-apa, Bah.”
- Kiai Sahal : “Tidak biasanya orang nangis tanpa sebab. Memikirkan Wardah?”
- Nyai Badriyah : “Memikirkan kita, Bah. Mulai besok, rumah ini pasti akan sepi. Selama ini kita tidak pernah ditinggal anak-anak pergi jauh dan lama. Tapi, sekarang.... Mungkin ini hanya perasaan seorang ibu yang akan kehilangan anak-anaknya.”

---

<sup>41</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-derap...*, hlm. 277-278.

Kiai Sahal : “Saya ngerti perasaanmu. Dua puluh tahun lebih kita berkumpul dan hidup bersama anak-anak. Tidak mudah membiasakan untuk tidak bertemu dengan mereka. Tapi, *eling*, sebagai orang tua kita harus siap jika sewaktu-waktu anak-anak kita pergi mencari kehidupannya sendiri-sendiri. Apa Abah Mahsun dan Ummi Kunti juga tidak sedih waktu *sampeyan*, yang anak kesayangan beliau berdua, saya boyong ke sini. Kita harus ikhlas. Ikhlas.”<sup>42</sup>

Nilai keikhlasan dalam novel ini terlihat jelas ketika Fatih dengan tulus hati bersedia menikahi Wardah dan menerima segala kondisi Wardah. Hal ini Fatih lakukan karena Fatih merasa bersalah dengan apa yang menimpa dan terjadi pada Wardah, sehingga itu dapat menyebabkan Abah dan Ummi nya diliputi rasa sedih, malu dan kekhawatiran yang teramat dalam. Namun bukan itu yang Kiai Sahal harapkan dari Fatih. Kiai Sahal tahu bahwa Fatih tidak mempunyai perasaan kepada putrinya. Beliau tidak ingin memaksakan sesuatu yang timbulnya bukan dari hati.

Sedangkan pada bagian kedua, keikhlasan itu terlihat saat Kiai Sahal berusaha menenangkan dan meyakinkan Nyai Badriyah ketika Nyai sedang diliputi rasa sedih dan takut karena anak-anaknya yang selama puluhan tahun tinggal bersamanya kini satu persatu telah pergi meninggalkan mereka. Disinilah kemudian Kiai Sahal segera mengingatkan istrinya, bahwa kita harus ikhlas, karena sebagai orang tua mereka harus siap jika sewaktu-waktu anak-anaknya pergi mencari kehidupannya sendiri-sendiri.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 374-375.

Setiap manusia tidak akan luput dari ujian, dengan ujian tersebut Allah mengangkat derajat seorang hamba. Salah satu kunci agar sukses menempuh ujian yang diberikan Allah yaitu dengan keikhlasan. Sayyid Sabiq dalam bukunya “Nilai-Nilai Islami” mengatakan, keikhlasan merupakan senjata penyelamat yang paling ampuh bagi seseorang dalam menghadapi berbagai cobaan.<sup>43</sup> Ikhlas dan niat yang baik dapat mengangkat umat manusia kepada kedudukan dan martabat yang tinggi, ditempatkan bersama orang-orang yang mulia. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَىٰ لِلْمُخْلِصِينَ، الَّذِينَ إِذَا حَضَرُوا لَمْ يُعْرِفُوا، وَإِذَا غَابُوا لَمْ يُفْتَقِدُوا، أَلَيْكَ هُمْ مَصَائِحُ الْهُدَىٰ، تَنْجَلِي عَنْهُمْ كُلَّ فِتْنَةٍ ظُلْمَاءِ

Artinya:

*“Barbahagialah orang-orang yang ikhlas, yaitu mereka yang manakala hadir tidak dikenal dan manakala tidak hadir tidak ada yang merasa kehilangan. Mereka adalah lampu-lampu penerang penunjuk, tersingkir dari mereka setiap fitnah kedhaliman.”* (HR. Baihaqi dari Tsaubah)<sup>44</sup>

Bentuk segala sesuatu yang ada itu dapat bercampur dengan yang lainnya. Ketika sesuatu itu dapat bersih dan terbebas dari segala bentuk campuran yang ada, maka sesuatu itu dinamakan ikhlas. Oleh karenanya, perbuatan yang bersih dan terbebas dari campuran itu

<sup>43</sup>Sayyid Sabiq, *Nilai-Nilai Islami 2*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 63.

<sup>44</sup>Sayyid Sabiq, *Nilai-Nilai Islami 1*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 62-

dinamakan perbuatan ikhlas. Tentang makna kata ikhlas, juga tersirat dalam firman Allah, QS. an-Nahl [16]: 66:

*“Berupa susu yang bersih di dalam perutnya antara tahi dan darah”<sup>45</sup>*

Disini susu yang bersih (khalis) adalah yang tidak bercampur dengan kotoran dan darah, sehingga suatu perbuatan bisa dikategorikan ikhlas jika di dalamnya tidak bercampur dengan suatu apa pun. Oleh karenanya, jika suatu perbuatan bersih dari sifat riya', dan hanya semata-mata karena Allah SWT, maka perbuatan itu dikategorikan sebagai perbuatan yang ikhlas.

Imam as-Susi berkata, “Ikhlas adalah perbuatan menghilangkan persepsi keikhlasan itu sendiri. Sebab orang yang dalam keikhlasannya ternyata melihat bahwa dirinya telah ikhlas, maka keikhlasannya itu membutuhkan keikhlasan yang lain.” Maksudnya adalah agar kita membersihkan perbuatan kita dari sifat *ujub* (kagum). Sebab memperhatikan suatu perbuatan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah masuk dalam kategori ikhlas adalah bersikap *ujub*, dan ini adalah salah satu penyakit ikhlas. Padahal suatu perbuatan dapat dinamakan ikhlas jika perbuatan itu sendiri bersih dari segala macam penyakit dan noda.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 274.

<sup>46</sup>Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: SAHARA publishers, 2007), hlm. 509-510.

Sahl<sup>47</sup> pernah ditanya, “Hal apakah yang paling sulit dicapai oleh jiwa?” Ia menjawab, “Keikhlasan, karena keikhlasan tidak ada tempatnya dalam jiwa.” Ia juga berkata, “Hamba yang ikhlas adalah hamba yang menjadikan segala perbuatan dan gerakannya hanya karena Allah SWT semata.” Al-Junaid berkata, “Ikhlas adalah membersihkan semua perbuatan dari segala kotoran.”

b. Nilai Akhlak Untuk Bertawakal dan Berdoa Kepada Allah SWT

**Bagian I**

Ibu Fatih : “Le, Bapakmu berpesan bacalah doa ini pada tengah hari dan tengah malam, kalau kamu menginginkan sesuatu. *Insya Allah diijabahi* sama Gusti Allah.”<sup>48</sup>

**Bagian II**

Fatih : “Mengapa Ibu menangis?”  
 Ibu Fatih : “Kamu itu gimana to, Le? Ibu bungah, seneng, pokoe bahagia mendengar kamu berhasil. Ibu gak bisa memberi sangu...Oalah, Le, Fatih anaku.”  
 Fatih : “Bu, semua yang Fatih dapatkan tidak lain karena doa Ibu. Bukankah selama ini, hampir setiap malam Ibu bangun, memohonkan kepada Allah agar Fatih bisa jadi orang? Doa Ibu dijawab oleh Allah. Doa Ibu terkabul. Tidak benar, kalau Ibu tidak memberikan apa-apa kepada Fatih. Bagi Fatih, doa Ibu melebihi segalanya.”  
 Ibu Fatih : “Yo, Le, Ibu ngerti. Berkat Abahmu juga to? Jangan sekali-kali meremehkan doa dan kebaikan Abahmu. Beliau yang *gulowentah* kamu dari kecil hingga kamu segede ini.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Ia adalah Sahl bin Abdullah bin Yunus, Abu Muhammad at-Tustari, seorang sufi dan zuhud.

<sup>48</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 230.

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 340-341.

Sikap agar selalu bertawakal dan berdoa dalam petikan paragraf di atas tampak ketika Ibu kandungnya Fatih mengingatkan agar Fatih selalu mengucapkan doa pemberian dari almarhum Bapaknya yang sudah 15 tahun Fatih mengamalkannya. Ibunya meyakinkan Fatih bahwa dengan doa itu, jika kita menginginkan sesuatu Insya Allah dijabahi oleh Gusti Allah. Namun tentu saja itu semua tidak lepas dengan adanya usaha kemudian tawakal. Sedangkan pada bagian kedua, mengandung pesan bahwa doa atau mengingat Allah itu sangat penting dilakukan, sebab doa mengandung arti bahwa kita tidak pernah lupa Allah, tidak lupa akan segala nikmat dan kesempatan yang diberikan-Nya kepada kita. Oleh sebab itu sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Allah SWT.

Ketika doa yang dapat kita panjatkan tak kunjung terkabul belum tentu Allah tidak mengabulkan, melainkan Allah Maha Mengetahui kapan waktu yang tepat mengabulkan doa tersebut. Usaha dan doa yang kita lakukan tentunya dalam hal kebaikan, ibadah, maupun jihad di jalan-Nya. Hal tersebut dikenal dalam Islam dengan ikhtiar yang selanjutnya tawakal kepada Allah SWT terhadap apa yang telah kita usahakan.

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya hanya kepada-Nya.<sup>50</sup> Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan

---

<sup>50</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 44.

usaha maksimal (ikhtiar). Sikap tawakal juga akan memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Nabi SAW bersabda, "Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka Allah pasti akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Ia memberi rizeki kepada burung yang pada pagi hari pergi dengan perut kosong dan pulang pada sore hari dengan perut kenyang."<sup>51</sup>

c. Nilai Akhlak Untuk Bersyukur Kepada Allah SWT

**Bagian I**

Cak Ud : "Aku kemari untuk dua hal. Pertama, harus kamu jawab dengan jujur pertanyaanku ini?"  
 Fatih : "*Insyallah*, Cak."  
 Cak Ud : "Apa selamanya kamu ingin jadi pegawai di kantor ini?"  
 Fatih : "Aku tidak tahu."  
 Cak Ud : "Fatih, lihat aku! Kamu punya masa depan yang gemilang. Kau tahu itu? Kamu punya bakat yang tidak dimiliki oleh sarjana, master, bahkan doktor sekalipun. Kamu cerdas dalam menyusun kalimat, ide-ide mu bernas, pilihan katamu tepat. Fatih, orang yang membaca tulisanmu akan tersentuh perasaannya dan terhanyut, atau paling tidak ia membacanya hingga tuntas. Kau tahu apa artinya? Kamu memiliki bakat menjadi seorang penulis."<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>HR. Ahmad, *al-Musnad* (1/30); al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal* (5684); as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur* (6/234); al-Haitsami, *Mawarid adz-Dzham'an* (2548); al-Albani, *as-Shahihah* (310).

<sup>52</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 362.

## Bagian II

“Aku sangat bersyukur bertemu denganmu. Kamu menyadarkanku bahwa aku adalah Dian, anak Ibu Ratna Suri yang ingin bahagia dengan cinta dan kasih sayang, tidak kemewahan dan kelimpahan materi. Kini, setelah aku berada di duniaku yang sesungguhnya, aku harus sendiri lagi... untuk yang kedua kali. Aku takut apa yang selama ini telah aku rasakan harus terenggut, hanya karena aku tidak tahu lagi ke mana harus berpegangan. Aku takut kembali lagi menjadi diriku yang semu.”<sup>53</sup>

Mengenai pentingnya nilai syukur kepada Allah atas segala nikmat dan kehidupan yang diberikan Allah SWT dijelaskan Hadi S. Khuli ketika Fatih diliputi rasa bimbang karena harus memilih diantara dua pilihan yaitu tetap meneruskan pekerjaannya sebagai pegawai administrasi di salah satu kantor sekolah milik Yayasan Pesantren Darul Hikmah atau mengasah bakat yang sudah dimiliki untuk menjadi seorang penulis. Disini Cak Ud berusaha meyakinkan dan menyadarkan Fatih bahwa sudah seharusnya Fatih bersyukur atas kelebihan yang sudah dimilikinya. Cak Ud berharap Fatih mau memanfaatkan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Pada bagian kedua nilai akhlak agar selalu bersyukur terlihat ketika dian kembali tersadar bahwa apa yang di milikinya saat ini, yaitu cinta dan kasih, kemudian kemewahan dan materi yang melimpah dan wajah yang rupawan wajib disyukurinya. Dia tidak mau apa yang sudah dimilikinya saat ini terenggut hanya karena tidak tau lagi kemana Ia harus berpegangan.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 407.

Hakikat syukur adalah ketika kita mengetahui tidak ada pemberian nikmat selain Allah SWT, kita mengetahui semua nikmat-nikmat-Nya kepada kita, baik yang ada pada jiwa, raga dan segala hal yang memenuhi kebutuhan hidupmu, kemudian kita giat berbuat kebaikan dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya.

Bersyukur harus dilakukan dengan hati, lisan dan seluruh anggota badan. Syukur dengan hati dilakukan dengan cara merahasiakan perbuatan baik dari semua makhluk dan selalu mengingat Allah SWT sehingga tidak lupa dengan Sang Pemberi nikmat. Sedangkan syukur dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan pujian (*tahmid*) sebagai tanda kita bersyukur kepada-Nya. Adapun syukur dengan seluruh anggota badan dilakukan dengan cara mempergunakan segala nikmat-Nya untuk taat kepada-Nya dan dengan terus menjaga nikmat tersebut agar tidak dipergunakan dalam kemaksiatan. Nabi SAW pernah bertanya kepada seseorang, "Bagaimana kondisimu pagi ini? Orang itu menjawab, "Baik". Lalu beliau mengulangnya, dijawab dengan jawaban yang sama. Sampai beliau bertanya untuk yang ketiga kalinya, dan dijawab oleh orang tersebut dengan berkata, "Kondisiku baik. Aku memuji Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya." Lalu Nabi SAW berkata, "Ucapan inilah yang kuinginkan darimu. Setiap orang jika ditanya tentang sesuatu, maka jawabannya diantara dua: jika bersyukur, maka ia adalah orang yang taat. Jika ia mengeluh, maka ia tergolong orang yang durhaka."<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>HR. at-Tirmidzi, *as-Sunan* (2486); Ibnu Majah, *as-Sunan* (1765), Ahmad, *al-Musnad* (4/343); ad-Darimi, *as-Sunan* (2/95).

d. Nilai Akhlak Untuk Menjalankan Amanah dari Allah SWT

**Bagian I**

“Aku melihat seorang anak sedang menggembalakan kambing di padang yang luas. Kambingnya ratusan. Kambing-kambing tersebut gemuk dan bagus. Menjelang senja, anak itu menggiring gembalaannya pulang. Semua kambing mengikuti petunjuk si gembala, kecuali satu, kambing yang paling bagus. Kambing itu berjalan ke arah yang berlawanan. Anak itu berusaha menghalau, tapi kambing itu malah berlari kencang. Si gembala itu takut setengah mati, karena kambing terbaiknya berlari menuju jurang. Melihat kehadiranku, anak itu minta tolong kepadaku untuk mengejar kambingnya. Aku pun berlari. Namun, malang tak bisa ditolak, kambing yang sangat bagus itu masuk ke dalam jurang. *Astagfirullah*. Aku tidak bisa memenuhi amanat si gembala tadi.”<sup>55</sup>

**Bagian II**

“Wardah, apa pun yang terjadi, kamu tetap anakku, darah dagingku, amanat yang dititikan Allah kepadaku”.<sup>56</sup>

Berlaku amanah adalah wajib, agar hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia dapat terjamin. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 8 dan Al-Anfal ayat 27.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.<sup>57</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

<sup>55</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 437.

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 298.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 342.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul Muhammaad dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.*<sup>58</sup>

Amanah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat tersebut bukanlah amanah dalam arti sempit, yaitu memelihara dan menyampaikan barang-barang titipan saja. Tetapi lebih dari itu, Islam memandang amanat dalam arti luas dan universal yang mencakup segala segi kehidupan material dan spiritual. Amanah adalah cara hidup orang-orang yang jujur dan gaya hidup orang-orang yang saleh.<sup>59</sup>

## **2. Nilai Akhlak Kepada Manusia (keluarga)**

Yang dimaksud dengan akhlak kepada manusia di sini adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini adalah akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasi akhlak kepada Rasulullah SAW adalah senantiasa menegakkan sunnah Rasulullah. Akhlak kepada manusia juga mencakup akhlak kepada orang tua, keluarga, sahabat anak-anak yatim, fakir miskin dan lain-lain.<sup>60</sup> Allah berfirman QS. An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm. 180.

<sup>59</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: AD-DAWA', 2006), hal. 237.

<sup>60</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), hlm. 40.

بِالْحَنَبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”<sup>61</sup>*

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada seluruh manusia baik orang tua, kerabat, tetangga bahkan anak-anak yatim dan fakir miskin. Dengan kata lain bahwa berbuat baik kepada manusia dilakukan secara menyeluruh pada semua status sosial dan hubungan kekerabatan. Diantara nilai akhlak kepada manusia atau keluarga yang terkandung dalam Novel Derap-Derap Tasbih adalah:

- a. Nilai Akhlak Untuk Saling Mencinta

### **Bagian I**

“Cinta tidak akan bermakna tanpa keberanian untuk memperjuangkannya. Dan untuk memperjuangkan cinta harus diawali dengan kejujuran hati untuk mengaku kepada diri sendiri. Tidak, Dian! Sudah kukatakan, hidupku bukan untuk mengakui bahwa aku memang mencintai, bahwa aku memang merindui, bahwa aku memang menyayangi, mengasihi, dengan segenap hati dan diri. Sudah kukatakan, aku tidak punya keberanian untuk menyebut namanya, mendengar suaranya, menatap wajahnya, membisikkan kata cinta agar ia tahu bahwa cinta ini lahir dari hati, sesuci embun pagi, seputih bidadari, cinta ini kubutuhkan untuk melengkapi hidup, menjadikanku manusia yang sesungguhnya, manusia yang tercipta karena madu cinta.”<sup>62</sup>

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 84.

<sup>62</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 258.

## Bagian II

“Kalau Mas memang benar-benar sayang sama Wardah, bahagiakan dia, sayangi dia, cintai dia, lindungi dia. Jangan sakiti hatinya. Begitu hatinya sakit, itu artinya Mas juga menyakiti hati Wardah. Mas sudah janji. Wardah akan pegang janji ini sampai mati. Hati Wardah sekarang lega, senang, juga bahagia. Wardah bisa meninggalkan rumah ini dengan tersenyum. Sekalipun saat ini hidup Wardah sudah tak ada artinya lagi, Wardah masih bisa membahagiakan orang lain.”<sup>63</sup>

## Bagian III

“Aku hanya ingin bilang satu hal ke kamu. Mengulangi kata-katamu sendiri: cinta selalu membuahkan keberanian, sebab cinta adalah hasil dari sebuah keberanian. Keberanian untuk mencari, menjelajah, memaafkan, merawat, dan menjaganya hingga abadi selamanya. Kamu ingat itu?”<sup>64</sup>

Cinta adalah kecenderungan watak pada sesuatu karena sesuatu tersebut terasa nikmat baginya. Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh Wardah kepada Fatih maupun Dian kepada Fatih. Mereka mempunyai cinta yang begitu tulus kepada Fatih. Namun, apa boleh buat, cinta yang dimiliki Fatih bukanlah untuk Wardah, melainkan Dian. Wardah tidak bisa memaksakan kehendak untuk mendapatkan cintanya Fatih, karena cinta yang tulus bukan di dasarkan atas paksaan.

Cinta adalah kecenderungan watak pada sesuatu karena sesuatu tersebut terasa nikmat baginya. Sedangkan benci adalah menjauhnya perasaan dari suatu hal karena ia tidak cocok dengan hal tersebut. Semakin bertambah kenikmatan yang dirasakan, maka perasaan cinta akan semakin mendalam. Kenikmatan mata terletak pada penglihatannya. Kenikmatan telinga terletak pada pendengarannya. Kenikmatan alat penciuman terletak

---

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 306.

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm. 401.

pada terciumnya bau yang baik. Demikian pula dengan seluruh panca indera lainnya, jika merasakan kenikmatan yang sesuai dengannya, maka ia pun akan mencintai.<sup>65</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ditanamkan rasa cinta kepadaku terhadap tiga hal dari dunia kalian, yaitu wewangian, wanita dan ketenangan batinku dalam shalat."<sup>66</sup> Hadist ini menjelaskan bahwa di balik sesuatu yang dapat dirasa oleh lima panca indera, ada dua hal lain yang dapat dicintai dan dinikmati kelezatannya, yaitu kelezatan sholat yang kelezatannya tidak dapat dirasakan oleh lima panca indera yang ada. Dengan demikian, penglihatan mata batin lebih kuat daripada penglihatan lahir, dan pandangan hati lebih kuat daripada mata. Cinta tidak bermakna kecuali dengan munculnya kecenderungan pada sesuatu yang terasa nikmat. Dengan demikian, tidak ada yang mengingkari kenikmatan cinta kepada Allah SWT kecuali yang terhalang oleh berbagai keterbatasan sampai setingkat dengan level binatang sehingga panca inderanya tidak bisa berfungsi dengan baik sama sekali.

b. Nilai Akhlak Untuk Berbakti Pada Orang Tua

### **Bagian I**

"Begitu besar beban yang harus kutanggung sebagai bayaran atas kebaikan keluarga ini. Hampir seluruh waktuku aku abdikan untuk menjadi anak yang baik, yang tahu balas budi, yang mengerti bahwa hidupku atas kebaikan orang lain. Seluruh tenagaku aku gunakan untuk menyenangkan Abah, Ummi, menjaga nama baik, kehormatan, martabat keluarga ini. Aku tidak tahu sampai kapan aku akan seperti ini. Barangkali hingga aku tua nanti, bahkan mati. Mungkin sudah

---

<sup>65</sup>Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'...*, hlm. 480.

<sup>66</sup>HR. al-Hakim, *al-Mustadrak* (2/160); an-Nasa'i, *as-Sunnan* (7/161); Ahmad, *al-Musnad* (3/128); al-Hindi, *Kanz al-'Ummal* (18913); as-Suyuthi, *ad-Durr al Mantsur* (2/10).

takdir Allah aku menjadi pelengkap dari sebuah keluarga terhormat dan terpendang. Ya, pelengkap. Sebab, bagaimanapun aku berusaha, aku adalah bagian terpisah. Aku adalah tembaga dalam tumpukan emas. Aku tidak akan pernah menjadi emas dan tidak mau menjadi emas. Keberadaanku atas dasar kebaikan. Tidak lebih. Oleh karena itu, ketika abah hendak menarikku menjadi bagian dari keluarganya, dengan tetesan air mata, aku bertahan, mempertahankan diriku untuk tidak menjadi diri orang lain. Aku tidak mau dikatakan diberi hati minta jantung. Aku sudah cukup dengan hidupku yang sekarang. Meskipun banyak hal yang tidak mungkin kudapatkan.”<sup>67</sup>

## Bagian II

“Aku tidak tega. Aku tidak mampu menyaksikan perasaan abah hancur. Terutama ummi. Bagaimana sedihnya mereka mengetahui anak satu-satunya....”<sup>68</sup>

Nilai keutamaan berbakti kepada orang tua dalam novel *Derap-Derap Tasbih* dapat kita temukan dalam curahan hati Fatih ketika Fatih mengingat betapa besar kebaikan keluarga Kiai Sahal terhadapnya. Maka Fatih bertekad untuk mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk Kyai Sahal dan Nyai Badriyah. Fatih yang ketika itu mengetahui bahwa Wardah telah hamil, ia pun tidak kuasa menyampaikan hal tersebut kepada keluarganya, sebab ia tidak mampu menyaksikan perasaan abah dan Umminya hancur.

Allah SWT telah mewajibkan untuk berbuat baik kepada orangtua setelah perintah mengesakan Allah SWT dan menyembah-Nya. Allah SWT berfirman: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya.*(QS. Al-

---

<sup>67</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 257.

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm. 254.

Isra'[17]: 23). Allah juga berfirman: *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*(QS. Luqman [31]: 14).<sup>69</sup>

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban manusia yang pertama adalah mengesakan Allah SWT dan menyembah-Nya, lalu berbuat baik kepada kedua orangtua secara kontinu walaupun keduanya dalam keadaan kafir. Telah diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar As-Sidiq r.a. bahwasanya Asma' pergi menghadap Rasulullah SAW untuk meminta saran tentang menyambung hubungan dengan ibunya ketika ibunya datang ingin menjalin hubungan baru. Dia berkata: "Ibuku datang kepadaku guna menjalin hubungan, apakah aku harus menyambutnya?" Rasul menjawab: "Ya, sambunglah ikatan dengan ibumu." Menjalinkan hubungan baik dengan orangtua adalah kewajiban dan urusan anak, sementara perbuatan kufur dan musrik adalah urusan orangtua terhadap Tuhannya.

Tidak sepatutnya seorang anak menampakkan atau melampiaskan kemarahan dalam bentuk apa pun kepada orangtua, walaupun hanya dengan kata "Uf" atau "Ah". Allah SWT berfirman: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-

---

<sup>69</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'akk, *Cara Islam...*, hal. 260.

kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(QS. Al-Isra'[17]: 23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra'[17]: 24)<sup>70</sup>

Dalam kondisi orangtua lemah, mereka merasakan bahwa anak-anak adalah wujud perjuangannya dalam hidup. Mereka adalah tumpuan dan harapan, mereka adalah pewaris dan penerus kedua orangtua. Tentu yang orangtua nantikan dan impikan adalah anak-anak sholeh yang berbuat baik kepada orangtua.

Islam memandang bahwa taat dan mengabdikan kepada orangtua adalah "Jihad di jalan Allah SWT." Telah diceritakan bahwa ada seseorang yang meminta izin kepada Nabi untuk berperang(berjihad). Lalu Nabi bertanya:"Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" Dia menjawab:"Benar". Nabi berkata:"Maka pada keduanya lah kamu berjihad."<sup>71</sup>

Seorang anak juga harus berbakti, mengasihi, membantu, dan menjaga perasaan ibunya, bahkan melebihi ayahnya. Karena hati Ibu lebih lembut dan perasaannya lebih halus. Dan Ibu lah yang lebih merasakan penderitaan dalam mengasuh anak.

---

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 260-261.

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm. 261.

c. Nilai Akhlak untuk bertanggung Jawab Terhadap Keluarga

**Bagian I**

- Kiai Sahal : “Ini dugaan Abah. Sekali lagi dugaan. Jangan diambil hati. Wong namanya dugaan itu kan belum tentu benar. Banyak salahnya. Abah lihat, Abah perhatikan seperti ada yang kamu pikirkan. Ada yang kamu pendam di dalam hati. Apa betul begitu Nduk?”
- Nyai Badriyah : “Ning, tidak ada orang tua yang membiarkan anaknya dalam kesusahan. Apa pun akan dilakukan agar si anak senang, bahagia. Ning, kamu anak Abah dan Ummi satu-satunya. Hanya Ning, yang doanya terus mengalir kepada kami meski kami sudah tidak ada. Kami ini ingin kalau Ning memang punya masalah, terbuka sama Abah dan Ummi.”
- Wardah : Nggih, Mi, Bah.”
- Kiai Sahal : “Abah dan Ummi tidak mau di akhirat nanti disalahkan Allah karena mengabaikan amanah-Nya, yaitu Ning. Abah dan Ummi minta maaf. Selama ini kok merasa belum adil. Banyak sekali waktu yang kami habiskan untuk umat, sehingga hampir-hampir tidak ada waktu lagi buat keluarga. Abah berjanji, *Insyallah* haji kemarin menjadi haji terakhir Abah dan Ummi.”<sup>72</sup>

**Bagian II**

“Waktu bisa lebih bijaksana daripada apa yang kita kira. Lupakan dulu keluarga besar, selamatkan dulu Wardah. Singkirkan dulu status keluarga. Kita ini orang tua yang harus bertanggung jawab atas kehidupan anak kita. Itu yang terpenting. Mi, ibarat sepak bola, sekarang bola ada di depan gawang. Tinggal nendang saja. Tinggal bagaimana keputusanmu.”<sup>73</sup>

Nilai akan pentingnya tanggung jawab terhadap keluarga dapat kita cermati melalui dialog Kiai Sahal dan Nyai Badriyah pada bagian pertama, menunjukkan adanya perhatian dan tanggung jawab lebih oleh

<sup>72</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 224.

<sup>73</sup>*Ibid*, hlm. 300.

Kiai Sahal terhadap anak semata wayangnya. Kiai Sahal meminta agar Wardah bersedia terbuka dan jujur tentang apa yang dialami dan menjadi keluh kesahnya selama ini. Agar Kiai Sahal tidak merasa sia-sia dan tidak bertanggung jawab terhadap anak yang telah di titipkan Allah SWT kepadanya. Begitu pun pada bagian kedua, pada dialog tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab besar Kiai Sahal terhadap Wardah yang saat itu sedang hamil. Sebagai orang tua beliau harus tetap bertanggung jawab atas kehidupan anaknya bagaimana pun keadaannya.

Dalam kehidupan yang sesungguhnya, realita di sekitar kita menunjukkan masih banyak kepala keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik. Imbasnya keluarga mereka menjadi keluarga yang lemah, baik lemah dalam bidang ekonomi, maupun pendidikan. Dampak jangka panjangnya ialah mereka hanya akan mewarisi generasi yang lemah pula. Generasi yang lemah menambah permasalahan sosial yang lebih kompleks, yakni menjadi masalah suatu negara.

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah, caranya adalah dengan bekerja keras, profesional dalam bekerja, dan dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karenanya setiap kepala keluarga wajib menjalankan fungsi dan perannya dengan penuh tanggung jawab.

Kepala keluarga adalah pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْاِئِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي اَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya .”(Muttafaqun ‘Alaih)<sup>74</sup>

Ibnul Qoyyim juga menjelaskan kepada kita semua bagaimana seharusnya tanggung jawab orang tua kepada keluarganya;

“Maka, barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti ia telah melakukan suatu *kejahatan* yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunnah-sunnahnya.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, hlm. 47.

<sup>75</sup>*Ibid*, hlm. 51.

d. Nilai Akhlak untuk Saling Memaafkan

**Bagian I**

- Fatih : "Abah, maafkan Fatih. Fatih tidak bisa menjaga amanat Abah untuk melindungi Wardah."  
 Kiai Sahal : "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Jika kamu merasa salah kepada Abah, sudah sejak dulu Abah memaafkanmu. Yang harus kamu lakukan, maafkanlah dirimu sendiri. Bangkitlah, Nak. Buatlah kepala Abah dan Ummi tegak kembali."<sup>76</sup>

**Bagian II**

"Abah dan Ummi tidak mau di akhirat nanti disalahkan Allah karena mengabaikan amanah-Nya, yaitu Ning. Abah dan Ummi minta maaf. Selama ini kami kok merasa belum adil. Banyak sekali waktu yang kami habiskan untuk umat, hingga hampir-hampir tidak ada waktu lagi buat keluarga. Abah berjanji, *Insya Allah* haji kemarin menjadi haji terakhir Abah dan Ummi."<sup>77</sup>

Pentingnya nilai mengenai sikap memaafkan kesalahan orang lain, dicontohkan Hadi S. Khuli dalam dialog dan paragraf di atas. Sesungguhnya memaafkan bukan suatu perbuatan yang berat, menjadi berat karena ego manusia ikut campur tangan di dalamnya. Memaafkan juga dapat menjauhkan seseorang dari konflik atau permasalahan sosial, meringankan beban hati dan membuat hati sang pemaaf menjadi ringan dan tenang.

Hal tersebut terlihat seperti yang dilakukan oleh Kiai Sahal ketika Fatih meminta maaf karena Fatih merasa tidak bisa menjaga amanat Abahnya untuk melindungi Wardah. Kiai Sahal dengan hati tenang dan ikhlas memaafkan semua kesalahan Fatih, bahkan beliau berusaha untuk membangkitkan Fatih agar dapat menapaki kehidupan

---

<sup>76</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 303.

<sup>77</sup>*Ibid*, hlm. 224-225.

ini dengan lebih baik lagi. Begitu pun dengan paragraf *kedua*, walaupun Kiai Sahal sebagai orang tua, namun beliau tidak segan untuk meminta maaf kepada Wardah, sebab beliau merasa selama ini belum adil dalam membagi waktu antara keluarga dan umat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa meminta maaf ataupun memberi maaf adalah hal yang positif dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak perlu kita memandang mana yang lebih salah dan benar, tua dan muda, serta kaya dan miskin, karena memaafkan dan meminta maaf adalah perbuatan baik dan mulia.

Memaafkan dapat diilustrasikan seperti kita menggugurkan sesuatu yang menjadi hak mu. Misalnya kita membebaskan seseorang dari hukuman *qishash*, membayar harta atau pun denda. Rasulullah bersabda, ” Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ada tiga hal yang aku kuatkan dengan sumpahku, yaitu: bahwa sedekah tidak mengurangi harta sedikit pun, maka bersedekahlah. Seseorang yang memaafkan kedzaliman yang menyimpannya hanya karena Allah SWT, pasti Allah SWT akan tambahkan kemuliaan untuknya pada hari kiamat. Dan seseorang yang tidak mau membuka dirinya untuk menjadi obyek permintaan orang lain, maka Allah SWT pasti akan membuka pintu kemiskinan baginya.”<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>HR. Muslim, *ash-Shahih* (2588/69); at-Tirmidzi, *as-Sunan* (2325); Ahmad (1/193), al-Mundziri, *at-Tarhib wa at-Tarhib* (1/582); al-Haitsami (3/105); al-Hindi, *Kanz al-Ummal* (16983); as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur* (1/360).

- e. Nilai Akhlak untuk Bersikap Jujur (*shidiq*)

### **Bagian I**

“Fatih, kupikir hal terbaik yang dapat kamu lakukan adalah bicara terus terang kepada Kiai Sahal. Lebih cepat lebih baik. Beliau berhak tahu apa yang terjadi.”<sup>79</sup>

### **Bagian II**

“Benar, Mas. Semula saya juga tidak percaya. Mungkin pemeriksaan saya salah. Makanya saya tadi buru-buru pulang. Hasil lab menunjukkan positif. Sebagai keluarga, saya tahu ini sangat berat. Tetapi, saya harus menjaga etika profesi sebagai dokter. Saya harus mengatakan yang sebenarnya”<sup>80</sup>

### **Bagian III**

“Saya...hanya ingin menjaga perasaan Abah. Saya mencari waktu yang paling tepat untuk menyampaikannya. Malam ini, sebenarnya saya ingin menceritakan semuanya kepada Abah dan Ummi. Tetapi, agaknya saya terlambat. Terlalu banyak yang Abah dan Ummi berikan kepada saya, namun tidak satupun yang dapat saya lakukan untuk membalas kebaikan itu. Saya pikir dengan menyimpan masalah ini, setidaknya saya bisa sedikit menjaga perasaan Abah dan Ummi, yang baru pulang dari haji. Saya sama sekali tidak punya niat merahasiakan masalah ini. Bagaimanapun saya yang salah, Bah. Saya tidak bisa memenuhi amanah Abah untuk menjaga Wardah. Apapun hukuman yang akan Abah berikan, saya ikhlas menerimanya. Karena ini tanggung jawab saya”<sup>81</sup>

Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia baik. Kata jujur sendiri memiliki pengertian terjadinya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan. Atau dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan dan perbuatan.

---

<sup>79</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 254.

<sup>80</sup>*Ibid*, hlm. 266.

<sup>81</sup>*Ibid*, hlm. 274.

Nilai kejujuran dalam novel tersebut disampaikan Hadi S. Khuli ketika Dian tengah berusaha meyakinkan Fatih bahwa hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah dengan bicara terus terang kepada Kiai Sahal tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan Wardah. Kejujuran itu penting, dan tidak selamanya rahasia yang ditutupinya itu akan terjaga. Begitu pula nilai yang terkandung pada paragraf kedua, yaitu kejujuran yang dilakukan oleh Dokter Muhsin kepada Kiai Sahal. Sebagai seorang Dokter yang profesional, dia harus bersikap jujur dan terbuka tentang apa yang terjadi terhadap pasiennya. Walaupun berat untuk mengatakan karena Kiai Sahal adalah kakaknya, dan sedang mengemban amanat besar dari para santri, dan tidak ingin Kiai Sahal sedih kerana mengetahui bahwa putri kesayangannya telah hamil diluar nikah, namun dokter Muhsin tetap harus bersikap jujur demi profesionalitasnya sebagai seorang dokter.

Dan nilai yang terkandung pada paragraf terakhir tampak ketika Fatih mengatakan sejujurnya tentang rahasia besar yang selama ini ditutupinya. Fatih akhirnya menjelaskan keadaan Wardah yang sejujurnya, bahwa wardah telah hamil dan Fatih meminta maaf sebagai saudara tidak bisa menjaga amanat dari Abah dan Uminya untuk menjaga dan melindungi Wardah.

Jujur atau kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keIslaman, baik itu aqidah, akhlak, maupun muamalah. Kesemuanya memerlukan prinsip dasar kejujuran agar setiap perbuatannya diridhai oleh Allah SWT. Rasulullah pun telah

memerintahkannya untuk selalu bertindak jujur dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan.

Tidak adanya kejujuran akan menimbulkan krisis kepercayaan yang pada gilirannya akan melahirkan krisis multi dimensi, yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan, baik pada tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara, apabila manusia sudah meninggalkan apa yang disebut “kejujuran”. Karena itu Allah perintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dan senantiasa berlaku jujur (berkata benar). Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

*Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar (berkatalah yang sebenarnya).*<sup>82</sup>

Ayat di atas secara tegas memerintahkan kepada manusia untuk berlaku jujur (berkata tentang sesuatu sesuai dengan fakta yang ada), karena lanjut ayat tersebut bahwa kejujuran akan mendatangkan kebaikan dari Allah dan menjadi penyebab terampuninya dosa-dosa. Dan jika dipahami dengan logika terbalik maka akan dinyatakan bahwa kedustaan akan mendatangkan kejahatan dan perbuatan dosa akan mendatangkan kejahatan dan melahirkan dosa-dosa, sedangkan

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 427.

tindak kejahatan dan perbuatan dosa akan mendatangkan kemarahan dan kutukan Allah SWT.

Karena itu di dalam firman-Nya yang lain Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٩)

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu sekalian bersama orang-orang yang benar.*<sup>83</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan barang mahal yang hanya dimiliki oleh orang yang taqwa kepada Tuhan, dan sebaliknya kedustaan adalah sifat rendah dari orang-orang jahat, yang akan mengantarkannya kepada kesengsaraan dunia akhirat.

- f. Nilai Akhlak untuk Saling Menghormat dan Menghargai

### **Bagian I**

*“Insya Allah, Bah. Biarkan Wardah memilih. Ummi tidak ingin dia sakit untuk yang kedua kalinya.”*<sup>84</sup>

### **Bagian II**

*“Yo Wis, aku ra mekso. Tapi, kalau sewaktu-waktu kamu pengen kuliah, matur sama Abah. Ojo sungkan,”*<sup>85</sup>

Dalam paragraf di atas mengandung nilai akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati orang lain. Menghargai dan

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 206.

<sup>84</sup> Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 300.

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 361.

menghormati disini yang pertama nampak oleh sikap Nyai Badriyah yang ingin memberikan kebebasan kepada Wardah untuk menentukan pilihan yang Wardah kehendaki. Sebab Nyai Badriyah tidak ingin melihat anak kesayangannya itu sakit dan sedih untuk yang kedua kalinya. Pada paragraf yang kedua justru nampak oleh sikap yang ditujukan Kyai Sahal kepada Fatih ketika Kiai Sahal tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk menyuruh Fatih agar melanjutkan kuliah seperti Wardah. Kiai Sahal berusaha menghormati dan menghargai apa yang sudah menjadi keputusan anaknya. Sebab apapun pilihannya, tetap Fatih yang memutuskan dan yang nantinya akan menjalankan serta bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambilnya.

Dalam Islam, sikap menghargai orang lain merupakan identitas seorang Muslim sejati. Seorang yang mengakui dirinya Muslim, wajib menghargai orang lain. Baginda Rasulullah SAW menjelaskan,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

*Artinya;*

*“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan mengenali keutamaan orang yang lebih tua.”<sup>86</sup>*

Menghargai dan menghormati orang lain dalam pandangan sosial ialah ketika tiap individu sadar akan peran dan kewajiban

---

<sup>86</sup>Shahih Al Jami' Ash Shaghir, Nomor 5444, dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 409.

masing-masing. Disfungsi peran dan tugas masing-masing inilah yang kadang memunculkan sikap *underestimate* terhadap orang lain. Menghargai orang lain sebenarnya “kunci” pemikat *qalbu*. Sehingga orang lain juga terpikat untuk menghargai kita. Jika selama ini kita merasa selalu ingin dihormati dan dihargai, begitu pula orang lain juga ingin diperlakukan demikian. Kuncinya ialah kembali ke-*qalbu* masing-masing dan belajar menghargai orang lain. Dengan begitu yang muncul adalah saling hormat-menghormati, saling harga-menghargai. Itulah ciri dan identitas umat Nabi Muhammad saw.

g. Nilai Akhlak Untuk Menjalin Tali Silaturahmi

**Bagian I**

“Nggih kadang-kadang, Gus. Yai dan Pak Sasmita kan teman lama waktu mondok dulu. Lama gak ketemu. Eh ketemu lagi, Pak Sasmita sudah menjadi dosen di sekolahnya Ning. Kasihan Pak Sasmita, istrinya meninggal dunia karena kecelakaan.”<sup>87</sup>

**Bagian II**

“Jangan lupa sampaikan salamku pada ibumu,” kata Kiai Sahal.  
 “Kalau sewaktu-waktu ibumu nanti kangen sama kamu, suruh ke sini saja.”<sup>88</sup>

Nilai akhlak mengenai pentingnya menjalin silaturahmi disampaikan Hadi S. Khuli dalam dialog yang dilakukan oleh Fatih dan Kang Rofi yaitu sopir Kyai Sahal. Dalam dialog diatas, kang Rofi menjelaskan kepada Fatih bahwa Kiai Sahal dan pak Sasmita merupakan teman lama dulu waktu mondok. Sese kali mereka berdua bertemu dan bernostalgia untuk menyambung tali silaturahmi agar

---

<sup>87</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 285.

<sup>88</sup>*Ibid*, hlm. 318.

tidak terputus dan tetap terjaga. Tidak jarang pak Sasmita menceritakan kisah hidupnya kepada Kiai Sahal.

Nilai akhlak pada petikan paragraf bagian kedua, disampaikan oleh Kiai Sahal saat beliau menitipkan salamnya untuk Ibunya Fatih. Bahkan beliau meminta Ibunya Fatih agar menjenguk kepondok jika sewaktu-waktu Ibunya Fatih kangen pada anaknya. Ini menunjukkan bahwa, walaupun yang menjadi sahabat Kiai Sahal adalah ayah Fatih yang sudah meninggal, namun Kiai Sahal tetap menyambung tali silaturahmi kepada seluruh keluarga Fatih.

Silaturahmi adalah istilah yang cukup akrab dan populer di dalam pergaulan umat manusia sehari-hari. Istilah itu sesungguhnya berasal dari bahasa Arab yang artinya menyambung tali kasih sayang, yang merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup termasuk di dalamnya binatang.

Kasih sayang merupakan sifat Allah yang sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagai orang yang percaya kepada-Nya tentu harus berupaya untuk meneladani sifat keutamaan Allah tersebut dalam menjalani kehidupannya, karena sesuai janji-Nya Allah akan menjadikan kasih sayang ada di dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Karena itu jika seseorang memiliki sifat kasih terhadap sesama maka Allah akan mengasihinya dan kasih Allah tersebut akan diletakkan di hati para Malaikat dan semua anak Adam, sehingga para Malaikat dan semua manusia akan mengasihi orang yang memberikan

kasihnya kepada orang lain, dan demikian sebaliknya. Kasih sayang akan sanggup menjadi pelekut tali persaudaraan antar sesama, dan sebaliknya permusuhan dan kebencian akan menjadi penyebab terputusnya tali persaudaraan dan persahabatan yang dilarang oleh agama.

Karena itu menyambung tali persaudaraan akan dapat menjadi sarana kelapangan rizki dan panjangnya umur. Hal itu sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَالْيَصِلْ رَحِمَهُ (متفق عليه)<sup>89</sup>

*Dari Anas r.a dia berkata: Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan ditangguhkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali kasih dengan keluarganya. (H.R. Bukhari Muslim).*

Dalam hadist riwayat Bukhari dikatakan bahwa menyambung tali persaudaraan atau kekeluargaan bukanlah sekedar mengimbangi kebajikan yang telah dilakukan sanak keluarga akan tetapi penyambung tali kekeluargaan adalah orang yang ketika ada keluarga yang karena suatu sebab memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya, dia sanggup dan bersedia untuk memperbaiki dan menyambung tali yang telah diputuskan tersebut.

---

<sup>89</sup>Imam Abi Zakariya, *Riyadhu Ash-Shalihin*, Terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Juz. I, hlm. 329.

### 3. Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri

#### a. Sabar dalam Menempuh Ujian

##### Bagian I

“Sabar Mas. Sabar.... Istighfar.... *Astaghfirullahal adzim....* ini cobaan... ujian dari Allah. Bukan hanya untuk keluarga Mas Sahal, tetapi seluruh keluarga besar kita. Kita akan menanggung bersama. Sabar ya, Mas..., saya bisa merasakan apa yang Mas Sahal rasakan... Ini cobaan yang sangat berat. Kita semua akan membantu. Istighfar Mas...”<sup>90</sup>

##### Bagian II

“Sampai detik ini hanya kita bertiga yang tahu hal ini. Ditambah Muhsin. Seorang dokter tidak akan membocorkan rahasia pasiennya. Semua harus bisa menahan diri dan bersabar menerima kenyataan. Saya tidak takut orang di luar sana tahu. Saya tidak ingin hanya karena setitik noda rusak susu belanga. Betapa banyak orang di luar sana yang tidak bisa menerima bahwa seorang kiai itu juga manusia biasa, yang bisa salah, khilaf, dan juga gagal. Saya hanya ingin menjaga perasaan mereka saja. Fatih telah menjaga perasaanku, sekarang giliranku menjaga perasaan santri-santriku. Wardah hamil itu anugerah. Allah berkenan menitipkan makhluk-Nya yang suci kepada anakku. Kita harus menjaganya. Ia tidak bersalah. Hanya yang berakal yang bisa salah. Meski akal saja tidak bisa menyelesaikan masalah. Perlu hati. Memohon. Agar diberikan jalan keluar.”<sup>91</sup>

Nilai sebuah kesabaran dalam menunaikan salah satu perintah Allah SWT disampaikan oleh Hadi S. Khuli ketika musibah besar telah menimpa Kiai Sahal dan Istrinya. Mendengar kabar dari adik sepupunya yang sekaligus dokter itu bahwa Wardah telah hamil, itu adalah merupakan tamparan dan pukulan besar bagi Kiai Sahal dan keluarganya. Kiai Sahal seakan tidak percaya bahwa anak perempuan satu-satunya telah melakukan hal sangat dibenci Agama. Namun

---

<sup>90</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 266.

<sup>91</sup>*Ibid*, hlm. 278.

semua itu tidak menjadikan Kiai Sahal rapuh dan menyesali kelalaiannya yang tidak bisa menjaga putrinya dengan baik. Kiai Sahal tetap bersabar atas semua musibah yang telah menimpanya, bahkan Kiai Sahal memberikan wejangan dan pengertian kepada istrinya bahwa ini adalah ujian yang harus dijalani.

Nilai kesabaran pada paragraf kedua juga terlihat oleh sikap Kiai Sahal dan keluarganya yang bisa menahan diri dan bersabar menerima kenyataan. Sebab apa pun yang terjadi, Wardah tetaplah anak kandungnya

Sabar menurut Yusuf Al Qardhawi ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai kerana mengharap ridha Allah.<sup>92</sup> Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

*“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"[101].1.”<sup>93</sup>*

<sup>92</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 134.

<sup>93</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 24.

Kesabaran menjadikan seseorang mampu bertahan dalam menjunjung prinsipnya, meraih cita-citanya dan menempuh jalan yang telah dirintisnya. Sabar bila dijalani akan mengubah musibah menjadi karunia, tantangan menjadi peluang, hambatan menjadi kesempatan, keterbatasan menjadi anugrah.<sup>94</sup>

b. Nilai Akhlak Untuk Mengevaluasi dan Memperbaiki Diri

“Belum, Mil. Mengingat diriku dahulu, aku sering memarahi diriku sendiri. Aku merasa Tuhan tidak adil dengan memanggil ibu terlalu cepat, hanya karena terlambat mendapatkan pertolongan. Makanya, waktu itu aku bersumpah akan menjadi dokter terbaik agar bisa menyelamatkan nyawa manusia. Agar jangan sampai ada orang yang mengalami apa yang pernah kurasakan. Aku juga selalu ingin menjadi nomor satu. Aku berfikir, dengan akal yang kumiliki, wajahku yang cantik, dan ayahku yang kaya, apa yang tidak dapat aku raih. Aku jadi tidak pernah mendengarkan dan menghargai orang lain. Termasuk kamu dan Sasha. Tapi, itu salah, Mil. Salah besar. Niatku belajar salah. Sikapku salah. Keinginanku keliru. Sehingga, walaupun aku berhasil menjadi yang terbaik, nomor satu, aku merasa ada yang hilang dalam diriku.<sup>95</sup>

Dari petikan paragraf di atas, kita dapat mengambil pelajaran mengenai nilai-nilai untuk selalu mengevaluasi diri dan memperbaiki diri. Seperti apa yang telah di alami Dian saat dirinya merasa bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Harta, jabatan dan kecantikan memang sering kali menjadi seseorang lupa diri sehingga orang tersebut tidak bisa menghargai dan menghormati orang lain yang di anggap lebih rendah darinya.

Introspeksi diri atau muhasabah tujuannya untuk mengukur seberapa sukses karya yang telah kita lakukan setelah satu tahun

---

<sup>94</sup>Solikhin Abu Izzudin, *Zero To Hero*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006), hlm. 57.

<sup>95</sup>Hadi S. Khuli, *Derap-Derap Tasbih...*, hlm. 334-335.

kebelakang. Apakah kinerja kita menuju kemajuan atau malah sebaliknya menuju kemunduran. Berdasarkan evaluasi ini, kita tentukan langkah apa yang akan diperbuat di masa mendatang, baik dalam jangka tahunan, bulanan, mingguan, atau harian. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hisyr ayat 18-19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩)

Artinya: (18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (19) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.<sup>96</sup>

Proses evaluasi dan perencanaan berdasarkan ayat ini, bukanlah untuk kehidupan dunia semata, melainkan juga kehidupan akhirat. Setiap saat seharusnya kita keburukan apa yang lakukan serta amalan apa yang pernah dilakukan sebagai bekal di akhirat besok.

## B. Kandungan Nilai Akhlak Sayyi'ah dalam Novel Derap-derap Tasbih

1. Kurangnya pengawasan dari orangtua dalam pergaulan anak, sehingga anak menjadi kurang terkontrol dan lebih cenderung bertindak semaunya.
2. Minimnya waktu yang diluangkan orangtua kepada anak sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang walaupun tujuan orangtua adalah berda'wah untuk umat, namun

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 548.

kewajiban mendidik, memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak yang paling utama.

3. Sikap tidak jujur yang ditunjukkan orangtua sebagai seorang Kiai kepada umatnya tentang kehamilan anaknya.
4. Kehidupan bermewah-mewahan yang ditunjukkan dian dan teman-temannya sehingga menyebabkan lupa diri bahwa masih banyak orang-orang yang susah dan tidak mampu yang butuh untuk diperhatikan dan dibantu.
5. Sikap sombong yang ditunjukkan dian dan teman-temannya karena kecantikan, kedudukan, harta dan kekayaan melimpah yang dimilikinya.

### **C. Korelasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Derap-Derap Tasbih Terhadap Pendidikan Keluarga dalam Islam**

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti yang diajarkan Islam bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sebab anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Manusia disebut berakhlak mulia apabila tindakannya sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Akhlak Rasulullah disebut sebagai akhlak Qur'ani sehingga segala aturan Rasulullah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Abdul Hakam Ash-Sha'id, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2005), hal. 185.

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah.

Pada pembahasan berikut penulis akan menjelaskan mengenai keterkaitan nilai-nilai akhlak dalam novel *Derap-derap Tasbih* terhadap pendidikan keluarga dalam Islam. Dengan mengetahuinya, diharapkan pembaca dapat menemukan manfaat bagi dasar pelaksanaan di lingkungan keluarga.

#### 1. Pembinaan Tauhid dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam anak adalah amanat Allah SWT, dan amanat wajib dipertanggung jawabkan. Itu berarti tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah SWT memerintahkan dalam firman-Nya surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ (٦)

Artinya: *Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan neraka*".<sup>98</sup>

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan pendidikan tauhid. Konsep keluarga Islami memberikan prinsip-prinsip dasar yang secara umum menjelaskan hubungan antar anggota keluarga dan tugas mereka masing-masing. Pendidikan tauhid ini dapat di aplikasikan dengan banyak cara dalam keluarga. Seperti membiasakan anak agar selalu bersyukur kepada Allah SWT, berdo'a dan meminta hanya kepada-Nya, bersikap ikhlas, dan menjalankan semua perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis dalam pembahasan sebelumnya, bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Derap-derap Tasbih*, dan nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini kepada anak. Penanaman nilai tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan rasa agama dalam diri anak. Mengenalkan nilai-nilai pendidikan akhlak lewat sebuah kisah kehidupan seorang tokoh dalam sebuah novel. Setelah anak memahami arti dari nilai-nilai tersebut, orang tua dapat membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam perilakunya sehari-hari.

Oleh karena itu nilai-nilai Islam dalam bentuk *akhlakul karimah* harus sudah terinternalisasi sejak kecil agar menjadi sikap hidup yang tidak memerlukan lagi pengawasan diri dari luar individu. Ada atau tidak

---

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 560.

ada polisi akan berhenti otomatis bila lampu merah lalu lintas menyala. Ada atau tidak ada orang yang melihat secara otomatis akan menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

## 2. Hubungan Kasih Sayang dalam Keluarga

Tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah dengan memberikan anak-anaknya keteladanan secara langsung. Dalam hal ini baginda Rasulullah SAW sebenarnya telah mencontohkan metode kisah dan keteladanan dalam mendidik anak-anaknya. Karena dalam proses belajar anak-anak akan mencontoh orang-orang terdekatnya khususnya orang tua.

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketentraman, dan ketenangan di dalam rumah. Hubungan antara suami dan isteri atau orang tua dan anak adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa dan kesenangan jasmaniyah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga dan menjaga keutuhannya. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintah oleh Allah SWT. Karena itu sikap menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah SWT dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: “Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tentram dengan mereka, dijadikan-Nya diantara kalian rasa kasih dan sayang.”<sup>99</sup>

### 3. Tanggung Jawab Keluarga dalam Proses Pendidikan

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, merawat, membesarkan, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini. Setelah anak memahami arti dari nilai-nilai tersebut, orang tua dapat membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan teladan secara langsung.

Anak saleh tidak dilahirkan, tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan. Rasulullah SWT mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 406.

dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknya yang berperan merubah fitrah itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hadist Nabi SAW:

عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصُرَانِهِ، أَوْ يِمَجِّسَانِهِ) (حديث حسن رواه الطبراني و البيهقي)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya(yang akan berperan) “mengubah” anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”(HR. Bukhari)<sup>100</sup>

Mencermati hadist tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan, utamanya pendidikan yang diberikan kedua orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan fitrah anak, karena pada dasarnya anak memiliki sifat dasar atau kecenderungan beragama yang lurus yaitu agama tauhid, hanya saja persoalannya kemudian bagaimana kedua orang tua”khususnya” dan lembaga pendidikan/sekolah serta masyarakat lingkungan dimana peserta didik berada memberikan pendidikan kepadanya, karena berbicara masalah pendidikan sesungguhnya terdapat tiga titik sentral dalam arena pendidikan anak yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat, dan ketiganya saling terkait terintegrasi dan tidak mungkin dipisah-pisahkan.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah ...*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 177.

<sup>101</sup> Juariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 6-7.

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra-putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggungjawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik, sementara masyarakat dimana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk karakter kepribadian mereka.

Karena peran keluarga terutama dua orang tua sangat dominan dalam pendidikan anak-anaknya maka adalah merupakan kewajiban keluarga untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan pendidikan putra-putri mereka terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya atau usia pra sekolah, karena masa-masa tersebut adalah masa-masa penting dan paling kritis dalam usia anak, sehingga anak akan selalu memberikan pertanyaan tentang apa saja kepada orang dewasa, dan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan akan sangat membekas dalam diri anak sehingga tidak mudah untuk dilakukan.